



Konstruksi Peran Perempuan Kaledupa Dalam Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Keluarga Melalui Nilai-Nilai Falsafah Gau Satoto

Ahmad Daulani¹ La Ode Muhammad Syafaruddin²

¹Manajemen Informatika; Politeknik Indotec Kendari; Jl, KH Ahmad Dahlan No. 27; Telp. 0852-5607-5576; E-mail: politeknik.indotec.kdi@gmail.com

Kewirausahaan; Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi; Jl. Adiyaksa No. 37, Desa Numana Kec. Wangi-Wangi Selatan; Telp. 0853-4269-0913; E-mail: itbmwakatobi@gmail.com

Korespondensi: ahmaddaulani4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi peran perempuan Kaledupa dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) keluarga melalui internalisasi nilai-nilai falsafah Gau Satoto. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap perempuan Kaledupa yang terdiri atas ibu rumah tangga, tokoh adat, tokoh perempuan, dan pendidik. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Kaledupa memiliki peran strategis dalam pembentukan kualitas SDM keluarga melalui empat fungsi utama, yaitu sebagai pendidik, pengasuh, pengelola ekonomi keluarga, dan penjaga serta pewaris nilai budaya. Internalisasi falsafah Gau Satoto diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, kesederhanaan, solidaritas, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak, pembentukan karakter, serta penguatan kemampuan anggota keluarga dalam menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa falsafah Gau Satoto tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial masyarakat Kaledupa, tetapi juga merupakan modal budaya yang dapat mendukung pembangunan SDM keluarga yang berkarakter, adaptif, dan berintegritas. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pemberdayaan perempuan dan pembangunan keluarga perlu dikembangkan sebagai strategi penguatan SDM berbasis budaya.



Abstract

This study aims to analyze the construction of the role of Kaledupa women in improving the quality of family human resources through the values of the Gau Satoto philosophy. This research employed a qualitative method using ethnographic and phenomenological approaches. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving Kaledupa women, including housewives, traditional leaders, women leaders, and educators. The data were analyzed thematically through data reduction, data presentation, and verification. The results show that Kaledupa women have a strategic role in developing family human resources through four main roles: educators, caregivers, family economic managers, and preservers and transmitters of cultural values. The values of Gau Satoto are internalized through everyday family practices, particularly in fostering honesty, responsibility, perseverance, simplicity, solidarity, and togetherness. The internalization of these values contributes to children's educational development, character formation, and the ability of family members to adapt to social changes while maintaining their cultural identity. The study concludes that the Gau Satoto philosophy functions not only as a moral and social guideline but also as a cultural resource in developing family human resources with strong character, integrity, and adaptability. Therefore, strengthening local wisdom through family education and women's empowerment can serve as an important strategy for developing human resources based on local cultural values.

Key Word: Kaledupa Women; Human Resources; philofophy of Gau Satoto; Local Wisdom.

I. Pendahuluan

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional sekaligus menjadi prasyarat bagi terwujudnya masyarakat yang maju, sejahtera, dan berdaya saing. SDM yang berkualitas menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kemampuan bangsa menghadapi dinamika perubahan sosial, ekonomi, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung semakin cepat. Oleh karena itu, pembangunan nasional pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menempatkan pembangunan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pembangunan. Penguatan kualitas SDM menjadi fondasi strategis agar Indonesia mampu



beradaptasi terhadap perubahan global sekaligus memanfaatkan berbagai peluang yang muncul pada era transformasi masyarakat.

Salah satu aspek yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan SDM adalah pemberdayaan perempuan. Dalam paradigma pembangunan manusia, perempuan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas, potensi, serta peran strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Kontribusi perempuan tidak hanya tampak pada bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan sosial, tetapi juga dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya serta pembentukan karakter generasi penerus. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Peran strategis tersebut berawal dari institusi keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan ruang pertama berlangsungnya proses sosialisasi, pendidikan, internalisasi nilai, serta pembentukan karakter individu. Kualitas keluarga sangat menentukan kualitas SDM yang dihasilkan, karena keluarga menjadi lingkungan utama dalam membangun kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual anak. Dalam konteks ini, perempuan memiliki posisi sentral sebagai pendidik pertama, pengasuh, pengelola kehidupan rumah tangga, sekaligus agen utama dalam menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter anggota keluarga. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas, kompetensi, serta keterampilan perempuan menjadi faktor penting dalam menghasilkan SDM keluarga yang berkualitas.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pengembangan kualitas SDM keluarga tidak hanya memerlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membutuhkan landasan nilai yang mampu menjaga identitas budaya masyarakat. Salah satu sumber nilai tersebut adalah kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman moral dan etika yang mengatur hubungan antarmanusia, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan SDM menjadi penting agar pembangunan manusia tidak kehilangan akar budaya yang menjadi identitas masyarakat.

Dalam masyarakat Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, terdapat falsafah hidup Gau Satoto yang mengandung nilai-nilai luhur mengenai kejujuran, tanggung jawab, kebersamaan, keseimbangan, serta keharmonisan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Falsafah ini telah

diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial, membentuk karakter, dan mengarahkan perilaku masyarakat. Dalam implementasinya, perempuan Kaledupa menempati posisi yang sangat penting sebagai penjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut melalui proses pendidikan dalam keluarga, pengasuhan anak, pembentukan karakter, serta pewarisan tradisi kepada generasi berikutnya.

Meskipun demikian, perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat berpotensi mengurangi intensitas pewarisan nilai-nilai lokal dalam lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan Kaledupa dalam mempertahankan eksistensi falsafah Gau Satoto sebagai landasan pembentukan karakter keluarga. Apabila nilai-nilai lokal tidak lagi diinternalisasikan secara optimal, maka dikhawatirkan kualitas karakter generasi muda akan semakin menjauh dari nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi kekuatan masyarakat Kaledupa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mampu mengungkap bagaimana perempuan Kaledupa mengonstruksi perannya dalam membangun kualitas SDM keluarga melalui internalisasi nilai-nilai falsafah Gau Satoto. Penelitian ini juga penting untuk menjelaskan kontribusi nilai-nilai budaya lokal terhadap pembentukan karakter, kompetensi, serta kualitas sumber daya manusia keluarga sebagai fondasi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi, sosiologi budaya, dan pembangunan manusia, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Wakatobi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari tiga pertanyaan mendasar yang menjadi fokus kajian, yaitu: (1) bagaimana peran perempuan Kaledupa dalam membangun kualitas sumber daya manusia keluarga; (2) bagaimana nilai-nilai falsafah Gau Satoto dikonstruksikan dalam kehidupan keluarga; dan (3) bagaimana kontribusi falsafah Gau Satoto terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia keluarga. Ketiga pertanyaan tersebut dipandang penting untuk dijawab karena akan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara perempuan dan pembangunan manusia dalam perspektif masyarakat Kaledupa. Selain memperkaya kajian pembangunan SDM, hasil penelitian ini juga diharapkan

menjadi dasar dalam merumuskan strategi pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Wakatobi di tengah dinamika perubahan sosial.

Berdasarkan fokus kajian diatas, penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan diantaranya untuk: (1) mendeskripsikan konstruksi peran perempuan Kaledupa dalam membangun kualitas sumber daya manusia keluarga; (2) menganalisis penerapan nilai-nilai falsafah Gau Satoto dalam pengembangan kualitas keluarga; dan (3) mengungkap kontribusi falsafah Gau Satoto terhadap pembentukan karakter dan kompetensi sumber daya manusia dalam lingkungan keluarga. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami sistem nilai, praktik budaya, dan konteks sosial masyarakat Kaledupa secara mendalam, sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap pengalaman hidup, makna, serta pemaknaan perempuan Kaledupa terhadap perannya dalam membangun kualitas sumber daya manusia keluarga melalui implementasi falsafah Gau Satoto.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai Pilar Pembangunan

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu manajemen, ekonomi pembangunan, dan pembangunan manusia. SDM dipahami sebagai seluruh kemampuan yang dimiliki individu, meliputi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitude*), kesehatan, serta karakter yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup. Oleh karena itu, investasi pada manusia dipandang sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa.

Menurut Schultz (1961), investasi pada manusia melalui pendidikan, kesehatan, pelatihan, dan peningkatan kapasitas merupakan bentuk investasi yang mampu meningkatkan produktivitas individu sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Pandangan tersebut kemudian dikembangkan oleh Becker (1964) melalui teori *Human Capital*, yang menjelaskan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki seseorang merupakan modal yang memberikan manfaat ekonomi, baik bagi individu maupun masyarakat. Dengan demikian, pembangunan SDM tidak hanya dipahami sebagai proses peningkatan kemampuan kerja, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang yang menentukan daya saing bangsa.



Perspektif tersebut kemudian diperluas dalam konsep Human Development yang diperkenalkan oleh Mahbub ul Haq dan dikembangkan oleh Amartya Sen. Menurut Sen (1999), pembangunan seharusnya dipahami sebagai proses memperluas kebebasan (*expanding human capabilities*) sehingga manusia memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan hidup yang bernilai. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan tidak cukup diukur melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Sejalan dengan konsep tersebut, United Nations Development Programme (UNDP) menjelaskan bahwa pembangunan manusia merupakan proses memperluas pilihan hidup masyarakat melalui peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup yang layak. Ketiga dimensi tersebut kemudian diukur melalui Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan manusia di berbagai negara (UNDP, 2023).

Meskipun demikian, pengembangan SDM tidak dapat dilepaskan dari lingkungan keluarga sebagai institusi sosial pertama dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi, pendidikan awal, pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai moral yang akan membentuk kualitas individu sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan SDM pada tingkat nasional sangat dipengaruhi oleh kualitas pengembangan manusia yang berlangsung di dalam keluarga. Dalam konteks tersebut, perempuan memiliki posisi yang sangat strategis sebagai aktor utama dalam pembangunan kualitas SDM keluarga. Perempuan berperan sebagai pendidik pertama bagi anak, pengasuh, pengelola ekonomi keluarga, sekaligus agen pewarisan nilai-nilai budaya. Menurut Moser (1993), perempuan menjalankan tiga fungsi utama (*triple roles*), yaitu peran reproduktif, peran produktif, dan peran sosial kemasyarakatan. Ketiga peran tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berkontribusi dalam ranah domestik, tetapi juga menjadi aktor penting dalam pembangunan masyarakat dan pengembangan kualitas manusia. Lebih lanjut, kualitas SDM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual dan keterampilan teknis, tetapi juga oleh sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat. **Bourdieu (1986)** menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya merupakan bentuk *cultural capital* yang diwariskan melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Modal budaya tersebut berperan

dalam membentuk karakter, etika, kebiasaan, dan cara berpikir individu sehingga menjadi salah satu faktor penting dalam pembangunan manusia.

Menurut Daulani (2024) menjelaskan bahwa dalam falsafah Gau Satoto, yang memuat nilai moral (*Kedhe dhi Killi*), nilai sosial (*Filangka dhi Toto*), dan nilai spiritual (*Parikonta dhi Bannara*). Ketiga nilai tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan keluarga dan masyarakat serta diinternalisasikan terutama melalui peran perempuan sebagai pendidik, pengasuh, pengelola ekonomi keluarga, dan penjaga nilai budaya. Dengan demikian, pengembangan kualitas SDM keluarga pada masyarakat Kaledupa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pendidikan dan ekonomi, tetapi juga oleh keberhasilan perempuan dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, falsafah Gau Satoto dapat dipahami sebagai modal budaya yang memperkuat pembangunan SDM yang berkarakter, adaptif, dan berintegritas.

2.2. Peran Perempuan dalam Pembangunan dan Pemberdayaan Ekonomi

Perempuan merupakan aktor kunci dalam pembangunan manusia bukan hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai agen perubahan. Literatur dan laporan internasional akhir-akhir ini menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan meningkatkan keluaran pembangunan secara multiplikatif (mis. peningkatan kesejahteraan anak, keterlibatan ekonomi, dan produktivitas nasional). Upaya peningkatan akses perempuan ke modal, teknologi, dan proteksi hukum merupakan bagian dari strategi untuk menutup gap gender dan memaksimalkan potensi SDM. Studi dan kebijakan global/negara terbaru (World Bank, strategi gender 2024; kajian akademik 2023) menunjukkan bahwa intervensi struktural (hukum, akses digital, sosial proteksi) berperan penting dalam memperbesar partisipasi ekonomi perempuan.

Teori peran gender menjelaskan bagaimana konstruksi sosial menempatkan peran laki-laki dan perempuan dalam ruang tertentu. Dalam keluarga, perempuan memiliki peran multifungsi, baik domestik maupun publik. Sementara teori fungsi keluarga menekankan bahwa keluarga berfungsi sebagai wahana reproduksi, sosialisasi, proteksi, afeksi, dan ekonomi. Sinergi teori ini membantu memahami mengapa perempuan menjadi aktor penting dalam pembentukan kualitas SDM. Dalam perspektif gender, peran perempuan dalam keluarga tidak hanya dipandang dari sisi domestik semata, tetapi juga mencakup dimensi produktif, sosial, dan kultural. Gender sebagai konstruksi sosial memengaruhi pembagian peran antara



laki-laki dan perempuan, termasuk bagaimana perempuan menempatkan dirinya dalam mengelola keluarga. Dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) keluarga, perempuan sering menjadi penggerak utama karena mereka berperan langsung dalam mengatur kebutuhan, mendidik anak, serta mengatur keseimbangan emosional dalam rumah tangga. Dengan demikian, penguatan peran perempuan dalam manajemen SDM keluarga menjadi bagian penting dari pembangunan kualitas manusia yang berkelanjutan.

Pelaksanaan peran perempuan dalam penelitian ini tidak terlepas dari falsafah hidup masyarakat Kaledupa, yaitu Gau Satoto, yang menjadi pedoman moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai *Kedhe dhi Killi*, *Filangka dhi Toto*, dan *Parikonta dhi Bannara* membentuk landasan etika yang membimbing perempuan dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik, pengasuh, pengelola ekonomi keluarga, dan penjaga nilai budaya. Internalisasi nilai-nilai falsafah tersebut diyakini berkontribusi terhadap pembentukan kualitas SDM keluarga yang ditandai oleh meningkatnya kualitas pendidikan, kesehatan, karakter, serta keterampilan hidup anggota keluarga. Dengan demikian, kualitas SDM keluarga dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi antara peran perempuan dan implementasi nilai-nilai falsafah **Gau Satoto** dalam kehidupan sehari-hari.

2.3. Keluarga sebagai Unit Pembentukan SDM

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan primer untuk pendidikan awal, sosialisasi nilai, dan pembentukan karakter semua elemen penting dalam pembangunan SDM. Literatur mikro-household dan studi investasi keluarga menegaskan bahwa keputusan rumah tangga mengenai pendidikan, kesehatan, dan pembagian peran domestik berdampak langsung pada capaian human capital generasi berikutnya. Intervensi yang menguatkan kapasitas orang tua—terutama perempuan sebagai pengasuh utama mempunyai efek jangka panjang pada hasil pendidikan dan kesehatan anak.

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) keluarga merupakan fondasi utama dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Kualitas SDM tidak hanya ditentukan oleh aspek pendidikan formal dan ekonomi, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai-nilai budaya yang berlangsung di lingkungan keluarga. Dalam masyarakat Kaledupa, perempuan memiliki posisi sentral sebagai aktor utama yang menjalankan fungsi pendidikan, pengasuhan,

pengelolaan ekonomi keluarga, sekaligus sebagai penjaga dan pewaris nilai-nilai budaya. Melalui peran tersebut, perempuan menjadi agen utama dalam membentuk karakter, kompetensi, dan kualitas anggota keluarga.

2.4. Falsafah *Gau Satoto* dan Pembentukan Karakter

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan praktik tradisional yang terbukti relevan dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam konteks pembangunan manusia, kearifan lokal seperti *Gau Satoto* dapat menjadi fondasi dalam pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pembangunan SDM yang tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga pada moral dan spiritual.

Dalam konteks masyarakat Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, salah satu kearifan lokal yang masih dijadikan pedoman hidup adalah falsafah **Gau Satoto**. Falsafah ini mengandung seperangkat nilai moral, sosial, dan spiritual yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, serta Tuhan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tiga prinsip utama, yaitu *Kedhe dhi Killi* yang merepresentasikan nilai moral, *Filangka dhi Toto* yang mencerminkan nilai sosial, dan *Parikonta dhi Bannara* yang mengandung nilai-nilai spiritual. Ketiga prinsip tersebut membentuk kerangka etik yang membimbing perilaku masyarakat dalam menjalankan kehidupan keluarga dan bermasyarakat. (Daulani, A. 2024)

Pemberdayaan yang efektif perlu sensitif terhadap konteks budaya. Kearifan lokal seperti falsafah *Gau Satoto* pada komunitas masyarakat Kaledupa dapat diinternalisasi ke program pemberdayaan keluarga dan perempuan. Penelitian etnografis dan kajian pendidikan moral setempat menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam program pengembangan SDM memperkuat penerimaan, relevansi, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, model pemberdayaan perempuan yang mengombinasikan kompetensi teknis (skill) dan internalisasi nilai lokal falsafah *Gau Satoto* berpotensi menghasilkan SDM keluarga yang berkarakter dan adaptif (Hamiruddin S, 2023)

2.5. Integrasi Pemberdayaan Perempuan dan Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengembangan SDM

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik tradisional yang lahir dari pengalaman panjang suatu masyarakat dalam mengelola kehidupan



sosial, budaya, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun tatanan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Dalam perspektif pembangunan manusia, kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas intelektual dan material, tetapi juga pada penguatan dimensi moral, sosial, dan spiritual.

Sejalan dengan hal tersebut, pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan perempuan, perlu dilaksanakan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Program pemberdayaan yang mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal cenderung kurang memperoleh legitimasi sosial dan sulit mencapai keberlanjutan dalam komunitas masyarakat tersebut. Sebaliknya, integrasi kearifan lokal ke dalam strategi pemberdayaan mampu meningkatkan relevansi, penerimaan, dan efektivitas program karena dibangun di atas sistem nilai yang telah hidup dan diakui oleh masyarakat. Berbagai penelitian etnografis dan kajian mengenai pendidikan karakter menunjukkan bahwa pengembangan SDM yang berbasis nilai-nilai budaya lokal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter individu sekaligus memperkuat keberhasilan program pemberdayaan (Hamiruddin S., 2023).

Implementasi nilai-nilai Gau Satoto dalam kehidupan keluarga berlangsung melalui peran perempuan sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, pengasuhan, pengelolaan ekonomi keluarga, serta pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dalam kapasitas tersebut, perempuan tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga berperan sebagai agen sosialisasi yang menginternalisasikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual kepada seluruh anggota keluarga. Proses internalisasi ini menjadi mekanisme penting dalam membentuk karakter, etos hidup, tanggung jawab, serta kemampuan adaptasi anggota keluarga terhadap perubahan sosial yang terus berkembang.

Berdasarkan gabungan temuan empiris dan kerangka teoretik di atas, strategi efektif untuk meningkatkan kualitas SDM khususnya di konteks Kaledupa dan Wakatobi adalah integrasi tiga pilar: (1) peningkatan kapasitas teknis perempuan (manajemen keuangan rumah tangga, kewirausahaan dan kesehatan), (2) penguatan fungsi keluarga dalam investasi human capital (pendidikan anak, pola asuh positif, edukasi seksual dan kesehatan reproduksi), dan (3)

internalisasi kearifan lokal (*Gau Satoto*) untuk menjaga kesinambungan nilai budaya dan legitimasi sosial. Kebijakan publik dan program pembangunan daerah yang mengadopsi kerangka ini dapat meningkatkan daya tahan sosial-ekonomi komunal sekaligus mempercepat pembentukan SDM yang kompetitif dan berkarakter. Laporan-laporan program dan analisis kebijakan nasional/internasional menegaskan pentingnya pendekatan terpadu tersebut.

III. Metodologi Penelitian

3.1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan etnografi atau fenomenologi, sedangkan Teknik Analisis Data menggunakan analisis tematik, reduksi data, display data, dan verifikasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Perempuan (ibu rumah tangga, tokoh adat, tokoh perempuan, pendidik). Subjek Penelitian Perempuan (ibu rumah tangga, tokoh adat, tokoh perempuan, pendidik) yang berada di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan antara lain Observasi partisipatif, Wawancara mendalam dan Dokumentasi (naskah, catatan sejarah, arsip keluarga).

3.2. Kerangka Konseptual

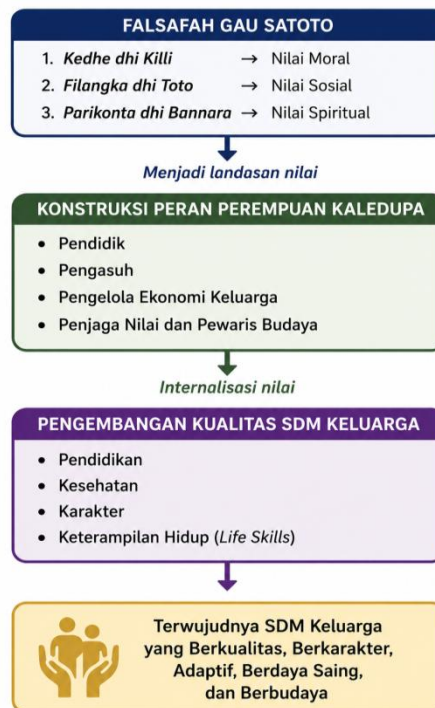
Peran perempuan Kaledupa menunjukkan bahwa memiliki kontribusi integral dalam membangun fondasi keluarga yang kuat dan adaptif terhadap perubahan. Secara fungsional, peran perempuan dalam keluarga dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama meliputi:

- 1) **Pendidik** (perempuan berperan sebagai guru pertama bagi anak, menanamkan nilai moral, agama, serta keterampilan dasar).
- 2) **Pengasuh** (perempuan bertanggung jawab atas kebutuhan emosional dan kesehatan keluarga, terutama dalam membentuk ikatan kasih sayang).
- 3) **Pengelola Ekonomi** (dalam banyak keluarga, perempuan berperan aktif dalam mengelola sumber daya ekonomi, baik melalui aktivitas produktif maupun pengelolaan keuangan rumah tangga).
- 4) **Penjaga Nilai** (perempuan berfungsi sebagai agen pelestari budaya dan nilai-nilai luhur yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk nilai lokal seperti *Gau Satoto* di Kaledupa).

Kualitas sumber daya manusia dalam keluarga dapat diukur melalui beberapa indikator utama meliputi: 1) **Pendidikan**, yang menjadi dasar dalam meningkatkan kapasitas intelektual dan keterampilan anak. 2) **Kesehatan**, baik fisik maupun mental, sebagai modal utama dalam menjalani aktivitas kehidupan. 3) **Karakter**, yang mencakup moralitas, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. 4) **Keterampilan hidup (life skills)**, yang meliputi kemampuan menghadapi tantangan, beradaptasi, serta berkontribusi dalam masyarakat.

Daulani, A. (2024) menjelaskan bahwa Gau Satoto merupakan falsafah hidup masyarakat Kaledupa yang diwariskan secara turun-temurun. Secara harfiah falsafa **Gau Satoto** memiliki makna berbicara dengan lurus, suatu istilah yang secara filosofis mengandung makna tentang tata kehidupan yang menjunjung tinggi nilai keselarasan, tanggung jawab, dan kejujuran. Sebagai falsafah hidup, *Gau Satoto* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individu, tetapi juga sebagai aturan kolektif dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang diimplementasikan dalam tiga prinsip utama yaitu 1) *kedhe dhi killi* (duduk di tempat yang bersih), 2) *Parikonta dhi bannara* (berpegang teguh kepada kebenaran), 3) *Filangka dhi toto* (berjalan diatas jalan yang lurus). Falsafah *Gau Satoto* memuat seperangkat nilai yang meliputi: 1) **Nilai moral** (*kedhe dhi killi*) , seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. 2) **Nilai sosial** (*Parikonta dhi bannara*), berupa solidaritas, kerjasama, serta kepedulian terhadap sesama. 3) **Nilai spiritual** (*Filangka dhi toto*), yang menekankan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini memandang bahwa perempuan Kaledupa merupakan subjek utama dalam pembangunan kualitas SDM keluarga, sedangkan falsafah **Gau Satoto** menjadi sistem nilai yang mengarahkan praktik-praktik pengasuhan, pendidikan, pengelolaan kehidupan keluarga, serta pembentukan karakter generasi penerus. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana peran perempuan dikonstruksikan dalam kehidupan masyarakat Kaledupa, bagaimana nilai-nilai **Gau Satoto** diinternalisasikan dalam keluarga, serta bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia keluarga.



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual

3.3. Proposisi Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dan fenomenologi, maka hubungan antarunsur dalam kerangka pikir lebih tepat dirumuskan sebagai proposisi, bukan hipotesis, yaitu:

1. Nilai-nilai falsafah Gau Satoto menjadi landasan budaya yang mengonstruksi peran perempuan dalam kehidupan keluarga masyarakat Kaledupa.
2. Perempuan Kaledupa mengaktualisasikan perannya sebagai pendidik, pengasuh, pengelola ekonomi, dan penjaga nilai melalui internalisasi falsafah Gau Satoto.
3. Implementasi peran tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas SDM keluarga yang tercermin pada aspek pendidikan, kesehatan, karakter, dan keterampilan hidup.
4. Sinergi antara peran perempuan dan internalisasi falsafah Gau Satoto menghasilkan SDM keluarga yang berkualitas, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai budaya lokal.

3.4. Urgensi Penelitian

Penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana perempuan pada masyarakat Kaledupa tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga berperan sebagai agen pewarisan nilai-nilai falsafah Gau Satoto kepada generasi berikutnya. Falsafah ini mengandung nilai moral



(*Kedhe dhi Killi*), nilai sosial (*Filangka dhi Toto*), dan nilai spiritual (*Parikonta dhi Bannara*) yang menjadi pedoman dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis, berintegritas, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan modal budaya (*cultural capital*) yang berpotensi memperkuat pembangunan kualitas sumber daya manusia keluarga melalui pembentukan karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan identitas budaya masyarakat Kaledupa.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi, modernisasi, serta pesatnya kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan keluarga dan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola pengasuhan dan pendidikan anak, tetapi juga berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi fondasi pembentukan karakter. Apabila proses pewarisan nilai-nilai Gau Satoto mengalami pelemahan, maka keluarga akan kehilangan salah satu instrumen penting dalam membentuk SDM yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, tanggung jawab sosial, dan integritas spiritual. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana perempuan Kaledupa mempertahankan sekaligus mengonstruksi perannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya tersebut di tengah dinamika perubahan masyarakat.

Penelitian mengenai perempuan dalam masyarakat Kaledupa masih lebih banyak menyoroti aspek adat, tradisi, atau peran domestik, sementara kajian yang menghubungkan konstruksi peran perempuan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia keluarga melalui perspektif falsafah lokal masih sangat terbatas. Demikian pula, penelitian mengenai falsafah Gau Satoto umumnya berhenti pada kajian nilai budaya tanpa mengkaji relevansinya terhadap pembangunan manusia. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan ilmiah (*research gap*) yang perlu diisi melalui penelitian yang mengintegrasikan kajian gender, antropologi budaya, dan pembangunan sumber daya manusia.

Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan perspektif bahwa pembangunan SDM keluarga tidak hanya bertumpu pada peningkatan pendidikan, kesehatan, dan keterampilan hidup, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai-nilai budaya yang membentuk karakter dan identitas individu. Dalam kerangka tersebut, perempuan dipahami sebagai aktor utama yang mentransformasikan nilai-nilai *Kedhe dhi Killi*, *Filangka dhi Toto*, dan *Parikonta dhi Bannara* ke dalam praktik pendidikan, pengasuhan, pengelolaan ekonomi keluarga, serta

pewarisan budaya. Dengan demikian, kualitas SDM keluarga merupakan hasil interaksi antara peran perempuan dan implementasi nilai-nilai falsafah Gau Satoto dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu antropologi, sosiologi keluarga, kajian gender, dan pengembangan sumber daya manusia berbasis budaya. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga adat, lembaga pendidikan, serta organisasi pemberdayaan perempuan dalam merumuskan kebijakan dan program yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembangunan kualitas keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu model pengembangan SDM berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan tidak hanya di masyarakat Kaledupa, tetapi juga pada komunitas adat lain di Indonesia yang memiliki sistem nilai budaya sebagai modal sosial dalam pembangunan manusia.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Konstruksi Peran Perempuan Kaledupa dalam Keluarga

a. Peran sebagai Pendidik Utama dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Kaledupa memegang peran dominan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Sejak usia dini, anak-anak diperkenalkan pada nilai moral, agama, serta keterampilan dasar oleh ibu mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi pondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Perempuan bertindak sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan praktis, tetapi juga menanamkan pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan adat.

b. Peran dalam Menanamkan Nilai Budaya dan Moral

Selain sebagai pendidik, perempuan Kaledupa juga berfungsi sebagai penjaga dan pewaris nilai budaya. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada orang tua, kepatuhan terhadap norma adat, serta sikap gotong royong, ditanamkan melalui teladan sehari-hari. Perempuan



menggunakan pendekatan komunikatif, naratif, dan simbolik, misalnya melalui cerita rakyat, ritual adat, maupun praktik keseharian, sehingga anak-anak tumbuh dengan kesadaran budaya yang kuat.

c. Peran dalam Penguatan Ekonomi Keluarga

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan Kaledupa berkontribusi dalam penguatan ekonomi keluarga. Mereka tidak hanya berperan dalam mengatur keuangan rumah tangga, tetapi juga aktif dalam aktivitas produktif seperti bertani, berdagang, atau mengelola hasil laut. Peran ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi semata-mata terbatas pada ranah domestik, tetapi juga menjadi aktor penting dalam menopang ketahanan ekonomi keluarga.

4.2. Implementasi Nilai *Gau Satoto*

a. Nilai Kesetiaan, Tanggung Jawab, Ketekunan, dan Kesederhanaan

Falsafah *Gau Satoto* menjadi fondasi dalam perilaku perempuan Kaledupa. Kesetiaan diwujudkan melalui komitmen terhadap keluarga dan komunitas, tanggung jawab terlihat dari peran dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, ketekunan tampak dalam konsistensi mendidik anak dan mengelola rumah tangga, sementara kesederhanaan menjadi gaya hidup yang mencerminkan keharmonisan dengan nilai-nilai lokal.

b. Praktik Nyata dalam Pendidikan Anak, Pengelolaan Rumah Tangga, dan Hubungan Sosial

Nilai-nilai *Gau Satoto* tidak berhenti pada ranah ide, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata. Dalam pendidikan anak, perempuan mengajarkan disiplin, kejujuran, serta sikap hormat. Dalam pengelolaan rumah tangga, nilai tanggung jawab dan kesederhanaan tampak dalam pengaturan kebutuhan keluarga secara bijaksana. Dalam hubungan sosial, perempuan Kaledupa mengedepankan solidaritas dan kebersamaan, sehingga memperkuat ikatan sosial di masyarakat.

4.3. Pengaruh terhadap Kualitas SDM Keluarga

a. Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak

Melalui peran sebagai pendidik dan penerapan nilai *Gau Satoto*, perempuan Kaledupa mampu mendorong peningkatan kualitas pendidikan anak. Anak-anak dibimbing untuk

menekuni pendidikan formal sekaligus menghargai pendidikan informal berbasis budaya lokal.

b. Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Nilai budaya yang ditanamkan oleh perempuan menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter anak. Kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, dan kesederhanaan menjadikan anak memiliki dasar moral yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat bersinergi dengan kebutuhan pembangunan SDM modern.

c. Kesiapan SDM dalam Menghadapi Perubahan Sosial

Kombinasi antara pendidikan, karakter, dan nilai lokal menjadikan anggota keluarga lebih siap menghadapi tantangan modernisasi. SDM yang dibentuk dalam konteks *Gau Satoto* memiliki daya adaptasi tinggi tanpa kehilangan identitas budaya.

4.4 Diskusi Kritis

a. Relevansi Nilai *Gau Satoto* dengan Teori Konstruksi Sosial

Hasil penelitian ini mendukung teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses sosialisasi. Nilai *Gau Satoto* direproduksi melalui peran perempuan sebagai agen sosialisasi dalam keluarga, sehingga realitas budaya tersebut tetap hidup dan diwariskan lintas generasi.

b. Tantangan Modernisasi terhadap Nilai Tradisional

Meskipun nilai *Gau Satoto* masih berpengaruh kuat, modernisasi membawa tantangan berupa penetrasi budaya luar, pola konsumtif, serta perubahan peran gender. Perempuan Kaledupa dituntut untuk menyeimbangkan antara pelestarian nilai tradisional dengan kebutuhan adaptasi pada perubahan sosial dan ekonomi.

c. Potensi Integrasi Nilai Lokal dalam Kebijakan Pembangunan Keluarga

Temuan penelitian ini membuka peluang integrasi nilai *Gau Satoto* ke dalam kebijakan pembangunan keluarga dalam masyarakat Kaledupa. Nilai kearifan lokal dapat dijadikan landasan dalam program pemberdayaan perempuan, pendidikan karakter, serta strategi peningkatan kualitas SDM yang berakar pada budaya masyarakat.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan



Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan diatas maka dapat terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perempuan Kaledupa berperan penting dalam mengonstruksi kualitas SDM keluarga melalui internalisasi nilai *Gau Satoto*.
2. Nilai falsafah ini berfungsi sebagai pedoman etika, moral, dan strategi pendidikan keluarga.
3. Kearifan lokal mampu beradaptasi dengan tantangan modernisasi dalam menjaga kualitas SDM.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat: memperkuat internalisasi nilai *Gau Satoto* dalam pendidikan keluarga.
2. Bagi pemerintah daerah: menjadikan kearifan lokal sebagai basis kebijakan pemberdayaan perempuan.
3. Bagi akademisi: melakukan kajian lanjutan mengenai peran kearifan lokal dalam pembangunan SDM.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. Columbia University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Daulani A., (2021) Kaledupa Dalam Lintasan Sejarah. Makassar: CV Ruki Sejahtera Raja
- Daulani, A. (2024). Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pasien dan Citra Institusi pada Rsud Kabupaten Wakatobi. *Bulletin of Community Engagement*, 4(1), 8-18



- Daulani, A., & Rasid, P. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transaksional, Sistem Reward, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Wakatobi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 399-413.
- Daulani, A., (2025). Eksistensi Barata Kahedupa dalam Institusi Kesultanan Buton. Kendari:Rumah Bunyi
- Daulani, A., Yuliana., Resky, K., Syafaruddin, LOM. (2025). Sistem Informasi Manajemen. Solok:Mafy Media Literasi Indonesia
- Kusuma, U. W., & Daulani, A. (2025). Peran Budaya Kerja Lokal Terhadap Kinerja Organisasi Di Kabupaten Wakatobi (Studi Kasus Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Ilmu Manajemen Indonesia*, 3(2), 279-288.
- Daulani, A. (2025). Analisis Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Pengelolaan Perikanan Berbasis Masyarakat Di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Manajemen Indonesia*, 3(2), 289-299.
- Daulani, A., (2026). Ritual Adat dan Tradisi Perkawinan Kahedupa. Solok:Mafy Media Literasi Indonesia
- Muhammad Hamiruddin S., (2021). Gau Satoto: Pendidikan akhlak dalam kearifan lokal Wakatobi. Jatim: Detak Pustaka
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- United Nations Development Programme. (2023). *Human development report 2023–2024: Breaking the gridlock: Reimagining cooperation in a polarized world*. United Nations Development Programme.
- World Bank. (2024). *Gender strategy 2024–2030: Accelerate equality to end poverty on a livable planet*. World Bank.